

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1. Kajian Teori dan Hasil yang Relevan

2.1.1. Pengertian Pembelajaran

Suatu tujuan dari belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi itu juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 bab pertama dalam Yenny Suzuna (2021) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne dalam Miftshul Huda (2017) menyatakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”.

Menurut Oemar Hamalik (2019) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. menurut Prihantini (2021) menyataka bahwa “Pembelajaram adalah aktivitas yang diciptakan agar terjadi proses belajar”. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat proses mengajar dan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai

2.1.2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang tujuannya menghasilkan perubahan. Baik perubahan

pengetahuan, pengalaman, dan sikap. Merupakan unsur yang sangat vital dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Slavin dalam Punjabi Setyosari (2020) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati”. Belajar dapat terjadi dalam berbagai cara, serta dapat berlangsung secara disengaja atau tidak disengaja. Gangne dan Beliner dalam Suyono (2015) menyatakan bahwa “belajar adalah sesuatu proses perubahan tingkah laku yang dapat muncul karna pengalaman”. Yenny Suzanna (2021) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai usaha sadar menguasai tingkah laku yang bersifat positif dan terarah”. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.

2.1.3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Wulandari, 2021). Menurut Moh Suardi (2020) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar , karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Dari pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil Belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto dalam Moh. Suardi (2020), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu, faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang termaksud ke faktor internal adalah:

- a. Faktor Jasmani/ Faktor Kesehatan , sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagian tubuh bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah dan kurang bersemangat.
- b. Faktor Psikologis, sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh /badan. Faktor psikologi yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termaksud ke dalam faktor eksternal adalah:

- a. Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor Sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaanya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media yang juga berpengaruh terhadap positif dan

negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dalam kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran tergantung pada faktor internal yaitu integrasi, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, keberhasilan siswa.

2.1.5. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Agar dapat mengukur hasil belajar maka diperlukan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Indikator hasil belajar menurut Gagne (dalam Nasution, 2018) diantaranya adalah.

1. Keterampilan Intektual, kemampuan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan
2. Strategi Kognitif, dalam hal ini siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya.
3. Sikap, perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan. Mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
4. Informasi verbal, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk melatih siswa dalam menjawab secara lisan, menulis, dan menggambar.
5. Keterampilan Motorik, untuk melihat kapasitas seseorang melalui kecepatan dan kelancaran dilihat dari gerakan anggota badan seseorang.



2.1.6. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Aren (dalam Mulyono, 2018) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting, pertama istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur teratur dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas belajar-mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir, mengasah kekompakan, dan kerja sama dalam sebuah kelompok.

2.1.7. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangannya. tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai (Kardi dan Nur dalam Trianto 2007). Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk mengubah perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar diterapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang diamati, apa yang harus

dipertunjukkan siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

3. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara jelas dalam model pembelajaran.

4. Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya di tunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

5. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

2.1.8. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dipelajari tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa (Mulyono, 2008: 90).

1. Bagi guru. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran. Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2. Bagi siswa. Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh, dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompok secara objektif.

2.1.9. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Teori belajar umumnya merupakan penjelasan mengenai teori pembelajaran atau proses penginformasian di dalam diri siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Gagne menyatakan hasil belajar terbagi dalam lima kelompok, yaitu *intektual skill* (keterampilan intelektual), *cognitive strategy* (strategi kognitif), *verbal information* (informasi lisan), *motor skill* (keterampilan motorik), dan *attitude* (sikap). Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan tanya jawab. Sehingga hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi unsur utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, siswa dalam pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan diharuskan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan pada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu pembelajaran secara kelompok dengan mengoptimalkan peran siswa dalam kelompok belajarnya melalui kerja sama dan saling ketergantungan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ada empat ciri-ciri tertentu yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif, demikian diungkapkan oleh Arends, yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, suku budaya, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok belajar yang strategis dalam melibatkan kolaborasi siswa untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi dan memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pada penelitian ini model *Cooperative Learning* yang digunakan adalah *Think Pair Share*. karena pada tipe ini siswa mendapat giliran untuk mengemukakan hasil pemikiran mereka sendirian, menyampaikan pendapat mereka atas jawaban dari pertanyaan guru. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri siswa

2.1.10. Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)

Berkaitan dengan *cooperative learning*, pendekatan struktural merupakan bagian pembelajaran yang menitik beratkan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Salah satu dari pendekatan struktural tersebut adalah *Think Pair Share* (TPS). Sama halnya menurut Shoimin (2014) “dalam pembelajaran TPS ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dengan teman kelompok lain”. Sedangkan menurut Tint dan Nyunt (2015) “*Think Pair Share* adalah mode pembelajaran kooperatif yg cocok diterapkan untuk peserta didik yang baru belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga dapat disebut dengan berpikir, berpasangan dan berbagi. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik”. Dengan menggunakan model ini, diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang monoton menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam model ini guru hanya menyajikan materi secara singkat selebihnya peserta didik sendiri yang berpikir tentang apa yang dijelaskan oleh guru atau pun dialami sendiri oleh peserta didik menurut Tint dan Nyun (2015) . “Model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model yang mengedepankan peserta didik untuk berperan aktif bersama teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan”. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa dituntut untuk bekerja sama saling membantu dan berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan masalah yang diberikan dan semua siswa harus mampu menemukan jawabannya, pada kegiatan pembelajaran kemampuan siswa bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.11. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Berikut merupakan langkah-langkah metode *Think Pair Share* (TPS) :

1. Berpikir (*think*). Guru memberi pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran yang akan dibahas setelah itu, guru meminta peserta didik untuk berpikir secara mandiri tentang pertanyaan dari guru.
2. Berpasangan (*pair*). Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil dari mereka berpikir mandiri. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menyatukan jawaban mereka sehingga dapat memperoleh gabungan gagasan dari mereka.
3. Berbagi (*share*).Guru meminta pasangan untuk berbagi hasil kerjanya kepada seluruh temannya. Guru juga berkeliling kelas untuk mendampingi peserta didik lainnya jika mereka kurang paham.

Model *Think Pair Share* adalah mode pembelajaran dimana pesera didik bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan guru mengenai tugas yang diberikan. Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang akan digunakan untuk model *Think Pair Share*:

1. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

2. Siswa diminta berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa membuat pasangan dengan temannya (kelompok dua orang), untuk saling mengutarakan hasil pemikiran masing-masing yang tiap anggota pasangan ditentukan oleh guru.
4. Guru memimpin diskusi tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru mengarahkan kesimpulan materi dan penuh.

2.1.12. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Kurniasih dan Sani (2016) berikut kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share* :

1. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan membantu satu sama lain.
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
6. Antara sesama dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
7. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
8. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
9. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta

mempersentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

10. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang dianjurkan.

11. Siswa akan terlatih untuk membuat konsep pemecahan masalah.

12. Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dengan leluasa mnegeuarkan pendapat mereka.

13. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.

14. Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran.

15. Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntun siswa menggunakan waktunya utuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

16. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.

18. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.

19. Dengan pembelajaran TPS ini dapat diminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan guru.



20. Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

21. Meningkatkan sistem kerjasama dengan tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Selain beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Sani (2016) mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
4. Banyak kelompok yang melapor perlu dominator.
5. Lebih sedikit ide yang muncul.
6. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
7. Menggantungkan pada pasangan.
8. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
9. Ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
10. Model pembelajaran *Think Pair Share* belum banyak diterapkan oleh sekolah.
11. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
12. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak.
13. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

14. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
15. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
16. Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antara siswa karena baru tahu model TPS.

2.1.13. Pengetian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Menurut Kemdikbud Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang, mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan sosial.

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keinginan tahu ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada disekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan manusia.

2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan berbangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitar dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.14. Materi Pembelajaran IPAS Cerita tentang Daerahku Kelas IV

1. Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu?

a. Pengertian Sejarah

Apakah kalian pernah mendengar kata sejarah? Apa yang dimaksud dengan sejarah? kalian dan sekitar semuanya pasti memiliki kisah dimasa lalu begitu pun dengan daerah tempat tinggal kalian. Cerita mengenai berbagai hal yang benar-benar terjadi dimasa lalu inilah yang disebut dengan sejarah.

b. Kerajaan-Kerajaan di Nusantara

Kerajaan-kerajaan yang berkembang di Nusantara. Dipengaruhi oleh tiga corak budaya yakni Hindu, Buddha, Islam.

1. Kerajaan Bercorak Hindu-Buddha. Dari berbagai peninggalan diketahui Hindu-Buddha masuk karena dibawa oleh para pendeta Brahmana dan pedagang India. Setelah itu, bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.



2.1 Tabel Kerajaan bercorak Hindu

Kerajaan bercorak Hindu			
Nama Kerajaan dan Tahun Kemunculan	Pusat Kekuatan	Nama Raja	Peninggalan Sejarah
Kutai (400 Masehi)	Kalimantan Timur	Kudungga, Aswawarman, Mulawarman	Prasasti/Stupa berbentuk batu bertuliskan huruf pallawa
Tarumanegara (674 Masehi)	Bogor, Jawa Barat	Purnawarman	Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Jambu, Prasasti Muara Ciaten, Prasasti Tugu, Prasasti Lebak
Kalingga (674 Masehi)	Jawa Tengah	Ratu Shima	Prasasti Tukmas, Prasasti Sojomertol, Candi Angin, Candi Buprah
Mataram Hindu (739) Masehi	Jawa Tengah	Sanjaya, Rakai Panangankaran, Raja Balitung	Komplek Candi Prambanan
Kediri (1117) Masehi	Jawa Timur	Jayabaya, Kartajaya	Prasasti Padlegan, Prasasti Hantang, Kitab-kitab Mpu Panulu dan Mpu Sedah
Singosari (1292) Masehi	Jawa Timur	Ken Arok, Kartanegara	Candi Jago, Candi Kidal, Candi singosari, candi kagenengan.

Majapahit (1292) Masehi	Jawa Timur	Raden Wijaya, Jaya Negara, Hayam Wuruk	Candi Panataran, Candi Tikus, Candi Sumber Jadi, Kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca, yang menuliskan kata pancasila
----------------------------	---------------	----------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV



Tabel 2.2 Kerajaan Bercorak Buddha

Kerajaan Bercorak Buddha			
Nama Kerajaan dan Tahun Kemunculan	Pusat Kekuasaan	Nama Raja	Peninggalan Sejarah
Sriwijaya (600) Masehi	Sumatera Selatan	Balaputera Dewa, Sangarama Wijaya	Prasasti Kedukaan Bukit
Mataram Buddha (750) Masehi	Jawa Tengah	Bhanu, Wisnu, Indra, Samaratungga	Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Pawon, Candi Mendut, Caandi Borobudur, Candi Ngawen

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV

2. Kerajaan Bercorak Islam. Agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat. Waktu itu, kekuatan kerajaan Majapahit dan Sriwijaya sudah melemah, kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan mereka mulai melepas diri dan raja-rajanya memeluk agama Islam. Setelah itu, bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Tabel 2.3 Kerajaan Bercorak Islam

Kerajaan Bercorak Islam			
Nama Kerajaan dan Tahun Kemunculan	Pusat Kekuasaan	Nama Raja	Peninggalan Sejarah
Samudra Pasai (Abad 13)	Nangroe Aceh	Sultan Malik As-Salih, Sultan Malik At-Tahir,	Batu Nisan Makam Sultan Malik As-

	Darussalam	Sultan Ahmad, Zaenal Abidin	Salih, Cakra Doanya (sebagai hadiah dari kaisar cina)
Aceh (1514) Masehi	Nangroe Aceh Darussalam	Ali Muhayat, Salahudin, Alauddin Riayat Syah, Sultan Iskandar Muda I, Iskandar Tsani (Sultan Iskandar Muda II), Ratu Tajul Alam Syahfiatuddin Syah	Monumen Darussalam, Makam Sultan Iskandar Muda I, Kherkoff (Kuburan serdadu Belanda)
Demak (1400) Masehi	Demak, Jawa Tengah	Raden Patah, Adipati Unus, Sultan Trenggono, Pangeran Hadiwijaya	Masjid Agung Demak, Piring Campa, Saka Tatal (tiang utama masjid), Bedug dan Kentongan
Banten (1400) Masehi	Serang Banten	Sultan Hasanuddin, Syekh Maulana Yusuf, Maulana Muhammad, Pangeran Ratu, Sultan Ageng Tritayasa	Masjid Banten, Benteng Speelwijck, Mariam Kuno Ki Amuk
Ternate (1500) Masehi	Maluku Utara	Sultan Zaenal, Abidin, Sultan Hairun, Alauddin Riayat Syah, Sultan Baabullah	Istana Sultan Ternate, Benteng Kerajaan Ternate, Masjid Ternate
Tidore (1500) Masehi	Maluku	Sultan Mansu, Sultan Nuku	Benteng peninggalan Portugis dan Spanyol
Gowa (1600)	Makassar,	Sultan Alauddin,	Benteng Ujung

Masehi	Sulawesi	Muhamad Said, Sultan	Pandang, Makam
	Selatan	Hasanuddin	Sultan Hasanuddin

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV

c. Peninggalan Masa Kerajaan Hindu-Buddha

Kehidupan di masa lalu dapat diketahui dari peninggalan-peninggalan bersejarah berupa, adat atau budaya, alat yang digunakan, tulisan, maupun dalam bentuk bangunan. Peninggalan yang berupa budaya merupakan kebiasaan yang berasal dari nenek moyang dan berlaku secara turun-temurun dalam masyarakat.

1. Peninggalan Masa Kerajaan Hindu-Buddha



Gambar 2.1 Peninggalan Hindu-Buddha

Sumber : kompas.com/skola/image

**QUALITY
BERASTAGI**

2. Peninggalan Masa Kerajaan Islam



Gambar 2.2 Peninggalan Kerajaan Islam

Sumber : [gramedia.com/best-seller/](https://www.gramedia.com/best-seller/)

2.1.15. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

Laylatus Sholichah, Ery Rahmawati, Galuh Kartika Dewi (2022) dengan judul “Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta dinilai lebih efektif merangsang semangat belajar siswa.

Ani Yuliyanti, Esti Harini (April 2019) dengan judul “Pengaruh Model TPS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Sindurejan”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata siswa menggunakan model *Think Pair Share* adalah 65,282. Sedangkan nilai rata-rata menggunakan model ceramah adalah 49,935 dari perbedaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TPS lebih mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Mutia Afriani Musdi, Yunisrul (2021) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik Terpadu”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dari pada

hasil belajar siswa dengan menggunakan konvensional pada pembelajaran tematik.

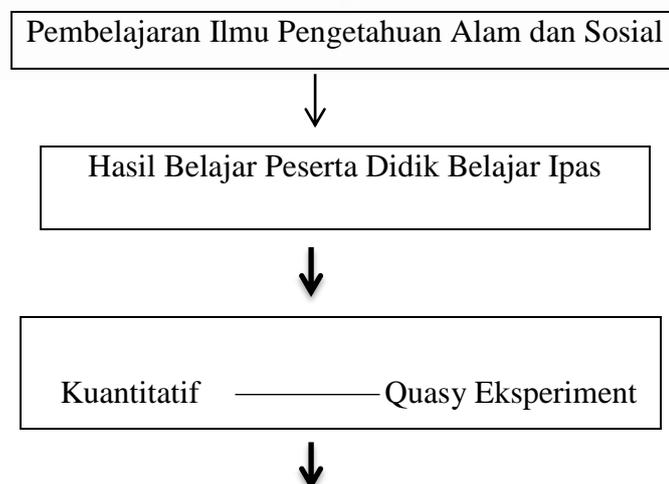
2.2. Kerangka Berpikir

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran dalam kelas secara keseluruhan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa monoton dan pasif. Hal ini dapat berkaitan dengan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa, maka diperhatikan aspek yang dapat direncanakan dalam langkah-langkah sehingga menjadikan siswa untuk belajar aktif yang berarti mereka mampu berpikir, bertindak, terampil dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari serta mempunyai motivasi dirinya.

Untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Salah satu dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran. Kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan motivasi siswa dalam belajar, maka akan mudah dalam menyelesaikan permasalahan dan soal-soal pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Melalui model *Think Pair Share* ini diharapkan dapat meningkatkan suasana, meningkatkan keaktifan dan hasil belajar yang baik di dalam kelas belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Tabel 2.5 Kerangka Berpikir



Meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran
Ipas melalui model pembelajaran *Think Pair Share*

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Bambang Prasetyo 2014). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh model *Think Pair Share* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran IPAS.

H_1 : Terdapat pengaruh model *Think Pair Share* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran IPAS

